Pameran Binal Experimental Arts

Upaya Dinamiskan Seni Rupa Yogya

Kemapanan sudah menjarah dunia seni rupa di Yogyakarta. Akibatnya, kehidupan cabang seni yang satu itu pun terasa statis. Untuk lebih mendinamiskannya, sekumpulan seniman muda Yogyakarta dan Kelompok Bulak Sumur Unit Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, mengadakan kegiatan Pameran Binal Experimental Arts.

Dadang Kristanto selaku Panitia Penyelenggara mengemukakan hal itu kepada *Bernas,* beberapa saat seusai jumps pers Pameran Binal Experimental Arts yang juga dihadiri seniman muda Agung Leak, Harry Wahyu dan Eddie Hara, di Gelanggang Mahasiswa UGM Yogyakarta, Rabu (22/7).

Pameran Binal Experimental Arts yang baru pertama digelar itu akan diselenggarakan pada 27 Juli hingga 4 Agustus mendatang. Lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pergelaran dan pameran, meliputi lingkungan kampus UGM, Stasiun Kereta Api "Tugu" Yogyakarta, Senisono Art Gallery dan beberapa rumah pribadi para seniman muda.

Menurut Dadang, salah satu bukti statisnya dunia seni rupa Yogya adalah penyelenggaraan Biennale Seni Lukis yang diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta. Aktivitas dua tahunan tersebut kini sudah cenderung hanya sekadar rutinitas. Akibatnya, karya-karya yang dipamerkan sudah bisa ditebak.

Peraturan yang diberlakukan sebagai syarat untuk mengikuti kegiatan itu, katanya, juga semakin ketat. Selain menyangkut soal usia -- yang sudah ditentukan minimal 35 tahun -- juga ukuran karya yang harus dipamerkan. Bagi kreativitas senirupawan, hal-hal semacam ini tentu saja sangat menghambat. "Bagaimana kita bisa berkreasi dengan baik jika segala sesuatunya sudah ditentukan persyaratannya," ajar Dadang.

Kenyataan itu, lanjutnya, sangat bertolakbelakang dengan penyelenggaraan Pameran Binal Experimental Arts. Dalam kegiatan yang dimotori para seniman muda itu, nyaris bisa dikatakan tidak ada peraturan yang mengikat para pesertanya. Bahkan juga tidak menjurus hanya pada satu cabang seni saja, melainkan sebisa mungkin merekrut seluruh cabang. Ini dimaksudkan, agar semua pihak bisa turut berpartisipasi. Bahkan panitia juga tidak menutup kemungkinan peserta yang bemiat memamerkan hasil kerajinan. Dengan kata lain, materi yang disajikan tidak harus sepenuhnya karya seni.

"Kami sama sekali tidak melarang misalnya ada benda kerajinan yang akan dipamerkan. Kami buka pintu lebar-lebar,"katanya.

Rencana semula, demikian Dadang, materi yang akan disajikan memang dikhususkan hanya pada cabang seni rupa saja. Namun pada kelanjutan prosesnya, ada perluasan gagasan yang memungkinkan beberapa cabang seni lain turut ambil bagian di dalamnya. Karena materi semakin melebar, otomatis dibutuhkan pula jajaran kepanitiaan yang lebih solid. Untuk itu, panitia yang sudah lebih dulu berkecimpung bekerjasama dengan Kelompok Bulak Sumur.

"Karenanya pula, sebelum kegiatan Binal ini berlangsung, seluruhnya berpusat di Sekretariat KBS. Namun jika tiba saat penyelenggaraan, terminal kami adalah di Senisono," papar Dadang.

Menyinggung dana penyelenggaraan, Dadang mengatakan, dana yang ada bisa dikatakan sangat sedikit untuk kategori kegiatan yang kolosal. Bahkan sempat pula ada pihak yang mempertanyakan kualitas keseriusannya. Mengingat dengan jumlah materi, tempat kegiatan serta jumlah peserta yang akan tampil, rasanya mustahil jika hanya ada dana sedikit.

Namun ternyata, ungkapnya, ada beberapa penampil yang dihubungi justru siap dengan dana mereka sendiri. Seperti misalnya seniman yang akan menampilkan materi *P Tani Rap,* yang melibatkan sedikitnya 200 orang. Mereka bersedia berangkat dengan dana hasil sumbangan peserta sendiri.

"Dana kami memang sangat kecil, sehingga banyak orang yang mempertanyakan apakah kami serius dengan kegiatan itu ataukah sekadar main-main. Tapi di luar dugaan, temyata tampaknya kegiatan bisa berjalan meski dengan dana yang terbatas itu," ucap Dadang tanpa menyebut jumlah pasti dana yang tersedia.

Seluruh materi yang akan disajikan, lanjutnya, adalah hasil sebuah eksperimentasi. Artinya, materi tersebut berujud karya eksperimental. Ini disengaja, agar tidak terjebak pada kemapanan normatif, seperti halnya dalam Biennale Seni Lukis.

Lebih dari itu, imbuhnya, panitia juga sama sekali tidak berharap bahwa kegiatan ini akan berlangsung secara rutin. Sebab, jika demikian, pada akhirnya Binal juga hanya akan berhenti pada rutinitas belaka. Karenanya, para seniman muda itu lebih memilih mengalir saja, sesuai dengan kehendak alam.

"Kami memang tidak berharap bahwa ini akan menjadi kegiatan rutin. Sebab jika sudah rutin, pada akhimya juga akan kembali menjadi normatif. Padahal kami tidak ingin itu terjadi," tandas Dadang. (ndo)